

# ILMU BAHASA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA DI INDONESIA

oleh Imam Suyitno  
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

## Abstract

Before linguistics began to have its own paradigms, studies on language had been made by using paradigms derived from other disciplines. Language was described from the view points of philosophy, mechanistic physics, and biology. The studies could not answer questions about what language really is. When linguistics finally had its own paradigms and established itself as an autonomous discipline, its studies on language could satisfactorily explain the nature of language and answer questions about the ontology of language. Since that moment, studies on language have been growing up enormously and their findings are significantly giving colors to linguistic studies. The development of linguistic studies has implied and carried out changes in the orientation of language teaching in general and the teaching and learning of Bahasa Indonesia in particular.

**Keywords:** linguistics, standard grammar, language teaching

## A. PENDAHULUAN

Kajian ilmu bahasa atau linguistik dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan. Perkembangan kajian tersebut disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap hasil kajian sebelumnya karena ketidaktuntasan dalam menyusun deskripsi bahasa. Di samping itu, perkembangan ilmu bahasa ini disebabkan juga oleh adanya perbedaan paradigma yang digunakan oleh para analis bahasa dalam mengkaji bahasa. Perkembangan yang demikian ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengajaran bahasa.

Selain perubahan pandangan dalam ilmu bahasa, tersusunnya tata bahasa baku juga turut mewarnai pengajaran bahasa. Dalam hal ini, pengajaran bahasa mendapatkan tugas baru dalam menyukseskan visi dan misi diciptakannya tata bahasa baku. Pengajaran bahasa dianggap sebagai wahana formal yang paling tepat untuk mengenalkan dan menanamkan kaidah-kaidah baku dalam berbahasa. Karena itu, muncul anggapan kuat

bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah identik dengan pengajaran bahasa Indonesia baku. Pelajar yang menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah normatif dianggap kemampuan bahasanya rendah.

Sampai saat ini, bahasa Indonesia telah memiliki seperangkat kaidah yang disepakati dan dijadikan pedoman dalam penggunaan bahasa Indonesia. Seperangkat kaidah yang dimaksudkan tersosok dalam wujud (1) *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, (2) *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan (3) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Di samping kaidah yang dianggap baku tersebut, bahasa Indonesia juga memiliki seperangkat acuan yang berisi khasanah kata bahasa Indonesia yang tersusun menurut abjad dalam bentuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Perangkat kaidah baku tersebut dimaksudkan untuk memberikan acuan bagi penutur atau pengguna bahasa Indonesia dalam

berbahasa Indonesia. Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan memberikan acuan secara terinci dan lengkap dalam penggunaan ejaan sehingga tercapai keseragaman ejaan bahasa Indonesia yang memenuhi syarat kecendekiaan. Pedoman Umum Pembentukan Istilah memberikan patokan yang menyeluruhi permasalahan penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia, sehingga diperoleh tata istilah yang memenuhi syarat kemantapan, kecendekiaan, dan kemantapan. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia berfungsi sebagai kerangka acuan bagi penutur bahasa dengan memberikan norma dan kaidah yang jelas. Norma dan kaidah tersebut dijadikan tolok ukur tentang betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan sehingga penyimpangan dari norma dan kaidah dapat dinilai (lihat Depdikbud, 1988: 1517). Dengan acuan-acuan tersebut, diharapkan penutur bahasa Indonesia memiliki keseragaman dan kemantapan dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Dalam kenyataan berbahasa Indonesia, keberterimaan kaidah baku tersebut menghadapi suatu problema. Pedoman yang telah dibakukan tidak sepenuhnya dianut atau tidak begitu saja diterima oleh para penutur bahasa Indonesia. Banyak pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat menyimpang dari kaidah baku yang telah disepakati. Penyimpangan dari kaidah baku ini disebabkan oleh gengsi dan anggapan negatif terhadap bahasa Indonesia (lihat Hastuti, 1983:15). Hal yang demikian ini menjadikan beban tugas pengajaran bahasa Indonesia menjadi semakin berat.

Sejalan dengan upaya memahami implikasi perkembangan ilmu bahasa dan tata bahasa baku dalam pengajaran bahasa Indonesia, berikut ini akan diuraikan (a) perkembangan kajian bahasa, (b) tata bahasa baku, dan (c) pengajaran bahasa Indonesia.

## **B. PERKEMBANGAN KAJIAN BAHASA**

Berdasarkan bukti sejarah dapat dilacak bahwa pengkajian tentang seluk-beluk bahasa telah dilakukan sejak zaman Purba. Namun, tradisi untuk mendokumentasi dan

mencatatnya secara rapi tentang hasil kajian pada zaman itu belum dilakukan. Bangsa yang tertib mendokumentasikan secara teratur dan rapi terhadap hasil kajiannya adalah bangsa Yunani. Karena itu, kajian tentang bahasa atau ilmu bahasa pada saat ini selalu dimulai dari catatan-catatan para sarjana Yunani (Wahab, 1998b:1).

Ilmu bahasa atau linguistik pada waktu itu belum memiliki paradigma sendiri, Karena itu, dalam kajiannya, ilmu bahasa menggunakan paradigma filsafat sehingga mendasarkan kajian bahasa pada kajian filsafat. Misalnya, Plato membedakan kata menjadi dua, yakni *onoma* dan *rhema* (kata benda dan kata kerja). Sumbangan Plato dalam dunia ilmu bahasa ini disempurnakan oleh pengikutnya yang sangat terkenal, yakni Aristoteles. Gagasan pembedaan kata menjadi *onoma* dan *rhema* oleh Aristotel ditambah *syndesmoi*, yakni suatu kelompok kata yang kemudian dikenal sebagai *konjungsi*, *preposisi*, *artikel*, dan *pronomina*. Dalam hal ini, tampak bahwa Aristoteles telah meletakkan dasar awal dalam pembagian jenis kata.

Lebih lanjut, seorang bangsa Yunani yang patut dicatat namanya adalah Dionysius Thrax. Dia dikenal sebagai Bapak Gramatika Tradisional. Thrax memberikan batasan tentang gramatika dan membuat pembagian jenis kata menjadi delapan yang dilengkapi dengan penjelasan tentang masing-masing jenis kata tersebut. Pembagian jenis kata yang dilakukan oleh Thrax ini merupakan cerminan kesadaran Thrax terhadap aplikasi konsep yang pernah diperkenalkan oleh Aristoteles (baca Wahab, 1998b:26). Inilah tonggak sejarah yang mengawali munculnya aliran tata bahasa tradisional yang banyak mempengaruhi ahli-ahli bahasa sampai saat ini. Penggolongan jenis kata menurut aliran tradisional ini banyak diikuti oleh penulis buku tata bahasa di Indonesia, misalnya, buku tata bahasa yang ditulis oleh Soetan Moehammad Zain, S. Zainuddin, C.A. Mees, Madong Lubis, Sutan Takdir Alisjahbana, Tardjan Hadidjaja, dan Soetarno (lihat Ramlan, 1985 dan Suyitno, 1999).

Selain paradigma filsafat, pada awal abad ke-19, kajian ilmu bahasa pernah juga mengadopsi paradigma ilmu alam, yakni paradigma fisika mekanis dan paradigma biologi. Dengan memanfaatkan paradigma fisika mekanis, para ahli filologi berusaha menjelaskan hukum perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa. Hasil kajian tersebut menemukan hukum perubahan konsonan pada bahasa Proto-Germanic dari bahasa Proto-Indo Eropa. Kajian lain yang memanfaatkan paradigma fisika mekanis ini adalah kajian Franz Bopp tentang fenomena perubahan vokal pada bahasa Indo-Eropa. Adapun, dengan paradigma biologi, kajian bahasa menghasilkan hukum tentang kekerabatan bahasa. Dalam hal ini, kajian bahasa mengadopsi paradigma teori evolusi Darwin (lihat Sampson, 1980:1519).

Pada akhir abad ke-19, kajian bahasa mengalami perubahan besar dengan lahirnya aliran baru, yakni aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Sejak saat itu, ilmu bahasa memiliki paradigma sendiri dalam melakukan kajiannya. Kajian ilmu bahasa telah terlepas dari paradigma filsafat dan paradigma ilmu-ilmu alam. Paradigma yang dimiliki oleh ilmu bahasa telah mampu menjawab pertanyaan ontologis tentang hakikat bahasa sehingga menjadikan ilmu bahasa sebagai ilmu yang otonom. Karena itu, atas jasa Saussure dalam mengembangkan paradigma baru itu, ada yang mengatakan bahwa Saussure adalah bapak aliran Strukturalisme.

Para ahli bahasa sepakat bahwa aliran tata bahasa struktural dimulai sejak terbitnya buku Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (1916). Buku tersebut terbit atas inisiatif dua orang kolega Saussure, yakni Charles Bally dan Albert Sechehaye, setelah wafatnya Saussure tahun 1913. Mereka berusaha merekonstruksi catatan-catatan kuliah yang disampaikan oleh Saussure untuk dibukukan. Isi buku tersebut diwarnai oleh dikotomi-dikotomi, yang meliputi (a) analisis sinkronis dan diakronis, (b) pengertian langue dan parole, (c) hubungan sintagmatik dan paradigmatik, (d) gagasan signifiant dan

signifie, (e) mental dan fisik, dan (f) bentuk dan substansi (baca Wahab, 1998a:89; Sampson, 1980:36--50; Samsuri, 1985:30).

Pada pertengahan abad ke-20, aliran Struktural ini mendapat kritik atas kekurangannya dalam mengkaji bahasa, terutama dalam studi sintaksis, yakni studi tentang kalimat-kalimat bahasa. Aliran struktural dianggap belum banyak memperoleh hasil dalam menjelaskan kalimat dengan analisis unsur langsung (*immediate constituent analysis*). Atas dasar kelemahan aliran struktural tersebut, di Amerika muncul aliran baru dalam kajian bahasa, yang disebut aliran Tata Bahasa Generatif Transformasi yang dipelopori oleh Noam Chomsky.

Aliran Tata Bahasa Transformasi Generatif dalam mengkaji sintaksis diawali dengan terbitnya buku Chomsky yang berjudul *Syntactic Structure* (1957). Dalam kajiannya, aliran Transformasi Generatif ini terus mengalami perkembangan dan perubahan sampai diterbitkannya buku baru yang berjudul *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa tata bahasa terdiri atas tiga komponen, yakni komponen sintaktik, komponen fonologis, dan komponen semantik. Komponen sintaktik merupakan sistem kaidah yang membangkitkan untaian dasar (*basic strings*) yang masing-masing disertai dengan pemarkah frasa. Komponen sintaktik tersebut berisi subkomponen transformasi. Komponen fonologis menentukan bentuk fonetik suatu kalimat yang dibangkitkan oleh kaidah sintaktik. Adapun, komponen semantik menentukan interpretasi semantik suatu kalimat (Chomsky, 1965:1518).

Dalam perkembangan kajian ilmu bahasa, tampaknya aliran Tata Bahasa Transformasi Generatif ini juga mendapat kritik yang tajam dari aliran baru, yakni analisis wacana. Para ahli analisis wacana ini menganggap para ahli ilmu bahasa gagal dalam menganalisis data bahasa. Mereka, menurut Beaugrande (dalam Wahab, 1998a:1213), hanya suka melakukan kutak-kutik pola-pola kalimat yang abstrak, melupakan pentingnya konteks, dan suka pada simbol-simbol yang

melambangkan makna. Ia juga menegaskan kritiknya bahwa kepatutan sintaksis dan kepatutan semantik bukanlah komponen bahasa yang alamiah.

Kajian ilmu bahasa, dari aliran Tradisional sampai dengan Transformasi Generatif, pada umumnya terbatas pada kajian unsur-unsur bahasa (bunyi, kata, frase, kalimat) dan unsur makna (semantik). Akibatnya, perkembangan kajian ilmu bahasa pada masa itu terbatas pada fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan munculnya aliran baru analisis wacana, kajian bahasa tidak hanya memperhatikan unsur-unsur tersebut, tetapi juga melibatkan konteks pemakaian bahasa dalam analisisnya.

Terlepas dari berbagai problema dan kelemahan yang terjadi pada kajian-kajian di atas, setiap kajian bahasa dilakukan untuk menemukan keteraturan yang ada pada bahasa manusia yang dipelajarinya. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan menemukan pola-pola yang ada pada bahasa tersebut. Karena itu, kajian bahasa dilakukan secara deskriptif berdasarkan data bahasa sebagaimana yang ada dalam kenyataan. Hal inilah yang membedakan kajian bahasa dengan tata bahasa baku.

### C. TATABAHASABAKU

Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian di atas bahwa tata bahasa baku berbeda dengan kajian bahasa atau yang disebut dengan ilmu bahasa. Kajian bahasa merupakan telaah ilmiah mengenai bahasa yang bersifat deskriptif, sedangkan tata bahasa baku merupakan telaah mengenai bahasa yang bersifat preskriptif. Sebagai kajian yang bersifat deskriptif, kajian bahasa didasari oleh pengamatan fakta-fakta dan tidak menentukan pilihan di antara fakta-fakta itu demi prinsip-prinsip estetika dan moral. Sebaliknya, sebagai kajian yang bersifat preskriptif, tata bahasa baku menentukan pilihan fakta-fakta hasil pengamatan untuk kepentingan prinsip-prinsip etika dan moral, untuk menentukan mana bahasa yang benar dan bahasa yang salah.

Untuk kepentingan praktis studi

bahasa, pemahaman perbedaan kajian bahasa dari tata bahasa baku tersebut penting. Dalam melakukan kajian bahasa secara deskriptif, perlu dilandasi oleh ciri keilmiahan dan ketidakpreskriptifan karena objek kajiannya adalah kegiatan manusia, sehingga besar godaan untuk meninggalkan bidang pengamatan objektif dan menganjurkan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam melakukan analisis bahasa, analisis harus berpegang pada pencatatan tentang apa yang sebenarnya dikatakan, tidak beralih untuk menyatakan apa yang harus dikatakan. Sebaliknya, dalam penerapan tata bahasa baku, acuan normatif yang telah ditetapkan hendaknya dirujuk dan digunakan sebagai norma dalam berbahasa, bukan didasarkan pada acuan bahasa yang sebenarnya ada dalam kenyataan. Terhadap kasus yang demikian ini, Martinet (1987:19) menjelaskan bahwa kesulitan untuk melepaskan linguistik yang deskriptif dari tata bahasa yang preskriptif sama sulitnya dengan memisahkan ilmu perilaku dari moral.

Dalam kenyataan di lapangan, keterkaitan dan keterikatan kajian bahasa dan tata bahasa baku sulit dipisahkan secara tegas. Seorang analisis bahasa, dalam merekam data bahasa, sering menghindari data bahasa yang dianggapnya kurang wajar, sehingga mereka hanya mencatat dan menganalisis data bahasa yang benar dan lazim. Kenyataan yang demikian ini banyak dialami terutama oleh para guru bahasa. Mereka sering terjebak dalam dualisme peran yang tidak jelas, kapan mereka harus memainkan peran sebagai guru yang menjelaskan analisis bahasa dan kapan mereka harus bertindak sebagai guru bahasa yang mengajarkan bahasa baku.

Tata bahasa baku berisi kaidah-kaidah pemakaian bahasa yang dianggap sebagai bahasa baku. Penentuan kaidah kebakuan tersebut didasarkan pada pengertian kebudayaan yang dianut oleh bangsa yang memakai bahasa itu. Sebagai contoh, bahasa Jawa yang dianggap sebagai bahasa Jawa baku adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang Jawa yang berbudaya tinggi, yakni

mereka yang memiliki kehalusan budi dan tingkah laku, ketinggian seni, peduli pada pepatah-petitih yang termuat dalam sastra (Samsuri, 1985:19). Bahasa Inggris yang digunakan oleh orang-orang terpelajar atau bahasa yang digunakan oleh kelompok orang terhormat di London dianggap sebagai bahasa Inggris baku. Hal yang sama juga dilakukan dalam pembakuan bahasa Indonesia. Apa yang dulu disebut bahasa Melayu Tinggi dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Dalam perkembangannya, bahasa tersebut memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi karena ragam itu digunakan oleh kaum yang berpendidikan. Ragam itulah yang dijadikan tolok bandingan untuk menghasilkan bahasa baku (Depdikbud, 1988:1213).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa baku pada dasarnya merupakan ragam bahasa. Karena itu, istilah bahasa baku hendaknya tidak menyesatkan. Bentuk bahasa yang demikian secara deskriptif merupakan dialek yang harus dideskripsikan dan dibatasi sebagaimana dialek-dialek lainnya (Rubins, 1992:67).

Ragam bahasa baku memiliki dua ciri, yakni (a) sifat kemantapan dinamis dan (b) kecendekiaan. Sifat kemantapan dinamis diwujudkan dalam kaidah dan aturan yang tetap, baku tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang menetapkan bentuk kata *perasa* dan *perumus* dengan taat aturan harus dapat menghasilkan kata *perajin* dan *perusak*, bukan *pengrajin* dan *pengrusak*. Ciri kecendekiaan bahasa baku direalisasikan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lainnya yang mampu mengungkapkan pemikiran teratur, logis, dan masuk akal.

Dalam menetapkan kaidah bahasa baku, dilakukan proses pembakuan melalui tahapan (1) seleksi, (2) kodifikasi, (3) elaborasi fungsi, dan (4) persetujuan (Alwasilah, 1985:119-122). Pada tahap seleksi, dilakukan pemilihan satu ragam atau dialek tertentu atau campuran dari beberapa ragam kemudian dikembangkan menjadi bahasa baku. Dalam proses pengembangan tersebut, dilakukan kodifikasi (a) ortografi, (b) pelafalan, (c) tata

bahasa, dan (d) peristilahan. Hasil kodifikasi itu tidak akan memasyarakat tanpa adanya elaborasi fungsi ragam baku tersebut pada lembaga-lembaga atau pihak yang berwenang, yakni elaborasi fungsi melalui pendidikan, pengadilan, dokumen-dokumen resmi, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Dengan adanya elaborasi tersebut, ragam tersebut diketahui secara luas oleh masyarakat pemakai bahasa dan mesti disetujui oleh anggota masyarakat sebagai bahasa nasional mereka. Kalau sudah sampai pada tahap ini, bahasa baku memiliki kekuatan secara nasional untuk mempersatukan bangsa dan menjadi ciri pembeda dari negara-negara lainnya.

Dalam penyusunan tata bahasa baku, khususnya dalam proses kodifikasi untuk menentukan kaidah baku, sumbangan hasil kajian bahasa memiliki peran penting. Berbagai pemikiran dari aliran tata bahasa Tradisional, tata bahasa Struktural, dan tata bahasa Transformasi Generatif, atau pun analisis wacana ikut menentukan dalam kodifikasi, terutama dalam penetapan kaidah (a) ortografi, (b) pelafalan, (c) tata bahasa, dan (d) peristilahan. Karena itu, buku-buku tata bahasa yang pernah ada baik yang berupa saduran maupun karya asli yang banyak dipakai di sekolah tidak sedikit pengaruhnya sebagai faktor pembaku. Selain itu, buku-buku tersebut juga memiliki pengaruh besar terhadap pandangan kebahasaan pada orang-orang yang bergerak dalam bidang pendidikan, yakni pandangan kebahasaan para guru bahasa Indonesia di sekolah.

#### **D. PENGAJARAN BAHASA INDONESIA**

Pengajaran bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kajian kebahasaan, situasi kebahasaan, dan tata bahasa baku yang dijadikan acuan dalam berbahasa. Perkembangan teori bahasa di Indonesia selalu membawa perubahan arah dan materi pengajaran bahasa Indonesia. Demikian juga, situasi kebahasaan yang ada dalam masyarakat menuntut pengajaran bahasa Indonesia menentukan langkah dan teknik yang tepat agar pengajaran bahasa Indonesia tidak dianggap menentang laju perkembangan

bahasa di masyarakat. Sementara, dalam hubungannya dengan tata bahasa baku, pengajaran bahasa berusaha menyajikan materi-materi bahasa yang bersifat normatif dan memberikan jawaban yang adil atas problema yang tidak dapat dijawab oleh aturan baku yang berlaku.

Teori yang dianut orang tentang hakikat bahasa mempengaruhi pengajaran bahasa. Perbedaan teori bahasa yang dijadikan landasan dalam pengajaran bahasa mempengaruhi pengajaran bahasa dalam melakukan analisis bahasa untuk menentukan bahan dan memilih teknik penyajiannya. Perbedaan teori bahasa melahirkan perbedaan deskripsi bahasa, yang berdampak pada luas atau sempitnya bahan yang akan diajarkan.

Pengaruh perkembangan kajian kebahasaan atau teori kebahasaan terhadap pengajaran bahasa Indonesia dapat dikaji berdasarkan perkembangan kurikulum yang berlaku. Ketika aliran Tradisional mewarnai kajian kebahasaan di Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia berpedoman pada kurikulum yang menggunakan pendekatan tradisional. Hal ini terlihat pada Kurikulum bahasa Indonesia tahun 1958, 1964, dan 1968. Dalam kurikulum tersebut, aspek bahasa tertulis mendapat porsi pengajaran yang lebih banyak. Pengajaran tata bahasa mewarnai hampir seluruh kegiatan pengajaran bahasa Indonesia di kelas. Namun, ketika aliran Tradisional yang berkembang di Indonesia mulai tergeser aliran Struktural, pendekatan struktural mulai memasuki arena pengajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, terjadi perubahan dari Kurikulum 1968 menjadi Kurikulum 1975. Pengajaran bahasa lisan mulai banyak mendapatkan porsi perhatian. Pokok-pokok bahan pengajaran yang diambil dari deskripsi bahasa struktural mulai nampak walaupun pokok-pokok bahan pengajaran yang bersumber dari pandangan ilmu bahasa Tradisional masih digunakan. Dengan demikian, pandangan ilmu bahasa Tradisional dan pandangan ilmu bahasa Struktural sama-sama menjadi landasan dalam penyusunan bahan yang dimasukkan dalam Kurikulum 1975 (lihat Burhan, 1983:178--179).

Ketika muncul ilmu baru tentang pragmatik, pokok bahasan tentang pragmatik masuk dalam kurikulum dan mengurangi jam belajar tentang struktur. Hal ini dapat dilihat pada Kurikulum 1984. Guru di kelas disibukkan dengan persiapan materi untuk pengajaran tentang pragmatik. Karena pemahaman guru tentang pragmatik belum mantap, pengajaran berbahasa secara pragmatik bergeser menjadi pengajaran tentang pragmatik. Dalam praktiknya, guru belum mampu mengembalikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi masih bertahan pada upaya mengenalkan kaidah-kaidah bahasa yang pragmatis dan komunikatif.

Pada akhir-akhir ini, perkembangan ilmu bahasa di Indonesia cenderung memasuki era analisis wacana. Kajian tentang kalimat sebagai satuan bahasa terlengkap bergeser ke tataran yang lebih tinggi, yakni wacana. Pandangan tentang fungsi bahasa utama sebagai sarana komunikasi menjadi fokus perhatian pengajaran bahasa Indonesia. Karena itu, pengajaran bahasa dititikberatkan pada pengajaran keterampilan berbahasa (menyimak, wicara, membaca, dan menulis). Hal ini dapat dilihat pada pokok-pokok bahasan yang terdapat pada Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia.

Terkait dengan pandangan analisis wacana tentang fungsi bahasa, pada saat ini, dalam kajian kebahasaan di Indonesia, terdapat kontroversi antara kelompok yang percaya bahwa bahasa berfungsi transaksional dan kelompok yang percaya bahwa bahasa berfungsi interaksional. Wahab (1998a:910) menjelaskan bahwa bagi penganut transaksional, kalimat dianggap sebagai satuan bahasa terkecil sebab kalimat berisi pesan yang dianggap lengkap. Dalam pandangan ini, penerima pesan tidak dianggap penting. Agar pesan dapat diterima tanpa cela, kalimat harus diciptakan secara ideal. Sebaliknya, pandangan yang kedua menganggap bahwa bahasa hanyalah alat untuk menjalin hubungan sosial kemasyarakatan. Karena itu, yang terpenting adalah hubungan antarindividu yang terlibat dalam komunikasi bukan soal kejelasan kalimatnya.

Dari kedua pandangan di atas, pandangan yang kedua memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan arah pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini sebagaimana terungkap dalam tujuan pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2004, yakni menjadikan siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan komunikatif, yakni mengembalikan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai sarana pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, persetujuan, keinginan, dan informasi tentang suatu peristiwa (Depdiknas, 2003:1112).

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, orientasi penentuan cakupan materi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menimbulkan dampak kebingungan pada para guru. Para guru bahasa Indonesia disibukkan oleh berbagai pelatihan untuk menambah dan mengubah wawasannya tentang pembelajaran bahasa. Jika sudah demikian, guru hanya memikirkan apa yang dapat diperolehnya dari pelatihan-pelatihan dan mencobakannya kepada para siswa, tanpa memperhatikan dampak apa yang akan terjadi pada hasil belajar para siswanya.

Problema yang dihadapi guru menjadi semakin berat ketika dikaitkan lagi dengan situasi pemakaian bahasa di masyarakat yang tidak dapat dijelaskan secara memuaskan oleh kaidah baku bahasa Indonesia. Dalam praktik berbahasa Indonesia di lingkungan masyarakat, penutur tidak mengacuhkan kaidah baku yang telah dirumuskan. Mereka menganggapnya bahasa Indonesia baku termasuk bahasa “sekolahan”, kurang memiliki gengsi bagi pemakainya, bahkan mereka mengengagap bahasa Indonesia baku kurang “gaul”. Akibatnya, bahasa Indonesia baku jauh dari kehidupan mereka, dan bahasa Indonesia yang lebih “gaul” semakin akrab dan menjadi bagian dari kebutuhan komunikasi mereka.

Keakraban para pelajar dengan bahasa “gaul” ternyata menambah masalah bagi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kasus interferensi menjadi bukti nyata masalah tersebut. Dalam pelafalan kata, terutama kata serapan, pelajar lebih suka mengatakan *menejemen, menejer, bonafid, elit* daripada mengatakan *manajemen, manajer, bonafide, elite*. Pelajar lebih banyak menulis bentukan /mempercayai/, /mempedulikan/, /mempersuasi/, dan /memperkarakan/ daripada harus menulis /memercayai/, /memedulikan/, /memersuasi/, dan /memerkarkan/.

Masih banyak lagi kasus sebagaimana dicontohkan di atas. Sebagai contoh, aturan tentang nasalisasi pada kata berimbuhan, yakni /k, p, t, s/ sebagai awal kata harus luluh menjadi /ng, m, n, ny/ jika kata tersebut mendapat awalan me-N, kecuali kluster dan imbuhan. Namun, dalam kenyataan pemakaian bahasa lazim dan sangat berterima kata-kata seperti: /pemrakarsa/, pemrosesan/, /pemelajaran/, dan /pemertahanan/. Kata-kata tersebut jika taat kaidah seharusnya /pempemprakarsa/, /pempemrosesan/, /pempem pelajaran/, dan /pempemertahanan/.

Kenyataan di atas tidak hanya terjadi pada para pelajar sekolah, tetapi juga terjadi pada kalangan cendekiawan dalam menulis laporan ilmiah. Ini menunjukkan bahwa kaidah baku belum memiliki kekuatan yang utuh untuk menarik perhatian penutur bahasa Indonesia agar mau dan senang menggunakan bahasa Indonesia baku. Kaidah baku bahasa Indonesia belum memiliki ketuntasan dalam menjawab semua persoalan bahasa yang terjadi dalam praktik berbahasa. Masih banyak masalah bahasa yang belum dapat dijelaskan dengan menggunakan kaidah baku bahasa Indonesia. Akibatnya, banyak kasus bahasa dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas yang harus dijawab oleh guru dengan jawaban “itu perkecualian”.

## E. SIMPULAN

Perkembangan dan keberagaman kajian bahasa sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa bahasa manusia memiliki

cakupan yang sangat luas sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Bahasa dapat dikaji dari paradigma ilmu bahasa sendiri, dapat pula dikaji dari paradigma ilmu-ilmu lainnya. Bahasa dapat dikaji dari paradigma filsafat, paradigma biologi, paradigma fisika, paradigma psikologi, paradigma sosiologi, dan sebagainya. Keberagaman paradigma tersebut dalam kajian bahasa menghasilkan deskripsi bahasa yang beragam.

Keberagaman deskripsi tentang bahasa hendaknya disikapi sebagai suatu kedinamisan perkembangan ilmu, tidak disikapi sebagai suatu pilihan baik-buruk atau benar-salah. Temuan baru dalam kajian ilmu bahasa tidak perlu ditafsirkan bahwa temuan sebelumnya jelek atau salah, tetapi hendaknya dimaknai sebagai perkembangan dalam penyempurnaan deskripsi untuk menjawab hakikat bahasa yang sebenarnya. Dua macam temuan suatu kajian dapat dipertentangkan baik-buruknya atau benar-salahnya jika kedua kajian tersebut memiliki objek kajian sama, menerapkan prosedur dan teknik sama, menggunakan paradigma sama. Jika kedua kajian tersebut menghasilkan temuan yang berbeda, deskripsi hasil kajian tersebut dapat dipertentangkan benar-salahnya.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, para penentu kebijakan pendidikan, guru, dan ilmuwan pengajaran bahasa tidak perlu tergesa-gesa dan bersikap keras dalam menentukan pilihan pendekatan dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan melakukan “caci-maki” terhadap pendekatan lama dan “mengelu-elukan” pendekatan baru. Sebagai contoh, ketika terjadi pembaharuan kurikulum, yakni dari kurikulum 1975 sampai kurikulum 2004 saat ini, upaya promotif untuk menyukseskan program baru tersebut sering dilontarkan dengan pernyataan-pernyataan yang menunjuk kelemahan program lama. Pernyataan -- bahwa kurikulum terdahulu sarat dengan pengajaran tata bahasa yang tidak diperlukan, bahkan menghambat kemahiran berbahasa siswa sering dikemukakan penatar ketika menyajikan materi tataran yang dikontraskan kepadanya.

Saran yang berupa instruksi untuk

tidak mengajarkan tata bahasa sebagai pokok bahasan yang terpisah dari konteks pembelajaran keterampilan berbahasa mewarnai wacana kebijakan kurikulum baru. Penjelasan tata bahasa hanya diperlukan jika dalam pembelajaran keterampilan berbahasa menghadapi masalah kebahasaan. Dalam hal ini, peran tata bahasa ibaratnya hanya sebagai “paramedis”. Ia diperlukan orang ketika orang itu merasa sakit, dan dilupakan begitu saja ketika kondisi sehat. Akibatnya, siswa sebagai penutur bahasa tidak memiliki pengetahuan sadar akan kaidah bahasa.

Sebagai akhir dari bagian penutup ini, perlu direnungkan kembali: apakah dalam pengajaran bahasa Indonesia tidak diperlukan penyadaran anak akan kaidah bahasa yang benar? Untuk menjadikan anak sadar akan kaidah bahasa, apakah pengajaran dan penjelasan tata bahasa tidak diperlukan dalam pengajaran bahasa Indonesia? Benarkah bahwa pengajaran tata bahasa menjadi kendala keberhasilan siswa dalam belajar berbahasa? Untuk menjawab masalah tersebut, diperlukan bukti hasil kajian empiris secara ilmiah yang memadai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Burhan, Jazir. 1983. **Pengembangan Pengajaran Bahasa Indonesia**, dalam Halim, Amran (ed.). *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Hastuti P.H., Sri. 1983. *Permasalahan dalam*

- Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Intan.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Terjemahan Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: penerbit Andi Offset.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Suyitno, Imam. 1999. **Penjenisan Kata Bahasa Indonesia dan Problematikannya**, dalam *Vokal*, Tahun 9, Nomor 2, Desember 1999.
- Wahab, Abdul. 1998a. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- , 1998b. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.